

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam berdarah merupakan infeksi virus akut yang disebabkan oleh salah satu dari empat jenis virus yang termasuk dalam kelompok *Arthropod-Borne virus*, genus *Flavivirus*, dan keluarga *Flaviviridae*. Penyakit yang disebut Demam Berdarah *Dengue* (DBD) ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Dengue* yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Infeksi ini dapat memengaruhi fungsi kapiler darah, khususnya yang berperan dalam proses pembekuan darah, sehingga dapat menimbulkan pendarahan yang berlebihan (Trismayanti et al., 2022).

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) menyebar di seluruh dunia, khususnya di wilayah-wilayah beriklim tropis dan subtropis. Dalam beberapa dekade terakhir, insiden penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Banyak infeksi berlangsung tanpa gejala, sehingga jumlah kasus yang sebenarnya sering tidak terdeteksi atau bahkan salah dikategorikan. Diperkirakan terdapat sekitar 390 juta kasus infeksi *Dengue* setiap tahunnya (dengan perkiraan interval antara 284 hingga 528 juta), dan sekitar 96 juta di antaranya (antara 67 hingga 136 juta) menunjukkan gejala klinis dengan tingkat keparahan yang bervariasi (WHO, 2024).

Penularan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk manusia sebagai inang, virus *Dengue* sebagai agen penyebab, serta nyamuk sebagai vektor yang menyebarkan infeksi. Vektor utama penyakit DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Vektor *Aedes*

aegypti berkembang biak di genangan air yang tidak langsung menyentuh tanah. Seekor nyamuk betina *Aedes aegypti* mampu menghasilkan sekitar 100 hingga 200 butir telur per hari, dengan siklus perkembangan dari telur hingga menjadi nyamuk dewasa memerlukan waktu sekitar 7 hingga 10 hari (Evorius Oriwarda, Lisda Hayatie, 2021). Faktor lingkungan seperti tingkat keasaman (pH), suhu air, dan kelembaban relatif turut memengaruhi perkembangan larva. Kepadatan larva di suatu rumah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik, seperti jenis wadah, keberadaan penutup pada wadah, kualitas air, penggunaan larvasida (abate) oleh warga, serta keberadaan tanaman, sumur, dan lokasi potensial untuk tempat berkembang biak. Selain itu, ketersediaan habitat yang mendukung proses reproduksi juga merupakan faktor fisik yang sangat berperan.

Upaya paling efektif untuk mencegah penyakit ini adalah melalui eliminasi jentik nyamuk sebagai vektor penular, yang dikenal sebagai Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* (PSN-DBD). Diharapkan, dengan mencapai angka bebas jentik sebesar 95% atau lebih, risiko penularan DBD dapat diminimalkan atau dicegah. Namun, dari sisi perilaku masyarakat yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait kondisi lingkungan rumah serta pelaksanaan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), masih belum sepenuhnya diketahui atau terpetakan dengan jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyasa menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan keberadaan vektor DBD di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Timur. Sebaliknya, hasil yang berbeda ditemukan dalam studi oleh Nugrahaningsih dan rekan-rekannya, yang mengungkapkan bahwa meskipun pengetahuan responden tidak berkorelasi dengan keberadaan jentik nyamuk penyebab DBD di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara,

aspek sikap dan tindakan justru memiliki hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dapat bervariasi antar wilayah (Simaremare et al., 2020).

Menurut data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), pada tahun 2023 tercatat sebanyak 98.071 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Indonesia dengan 764 kematian. Sedangkan pada tahun 2024 hingga awal Mei, sudah dilaporkan 88.593 kasus dengan 456 kematian.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan peningkatan kasus DBD pada tahun 2023 mencapai 7.099 kasus, dibandingkan dengan tahun 2022 yang hanya 5.824 kasus. Khususnya di wilayah Kota Denpasar, kasus DBD pada tahun 2023 mencapai 1.332 kasus.

Menurut catatan UPTD Puskesmas II Denpasar Timur, hingga September 2024, tercatat 101 kasus DBD di Kecamatan Denpasar Timur, dengan 7 kasus di Desa Kesiman Petilan. Meskipun Dinas Kesehatan Kota Denpasar telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kasus DBD, jumlah kasus di Desa Kesiman Petilan tetap tinggi. Selain itu, belum ada penelitian menyeluruh yang dilakukan tentang perilaku masyarakat terkait dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang diambil dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk di daerah tersebut.

Penulis berusaha untuk mengetahui secara langsung hubungan antara kondisi rumah, tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku penghuni dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Upaya ini didasari oleh latar belakang dan temuan dari pengamatan sebelumnya, dengan tujuan menekan jumlah keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sebagai penyebab utama kasus DBD di Desa Kesiman Petilan di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kondisi rumah, tingkat pengetahuan dan perilaku penghuni dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Kesiman Petilan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan kondisi rumah, tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku penghuni rumah dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Kesiman Petilan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kondisi rumah dengan keberadan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Kesiman Petilan
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan penghuni rumah dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Kesiman Petilan.
- c. Mengetahui sikap penghuni rumah dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Kesiman Petilan.
- d. Mengetahui perilaku penghuni rumah dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Kesiman Petilan.
- e. Untuk menganalisis hubungan kondisi rumah, tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku penghuni rumah dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Kesiman Petilan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih kepada masyarakat mengenai hubungan kondisi rumah, tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku

penghuni dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

- b. Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai referensi bacaan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengendalian jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

2. Manfaat teoritis

Agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut dan bisa dijadikan bahan pengembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai hubungan kondisi rumah dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.